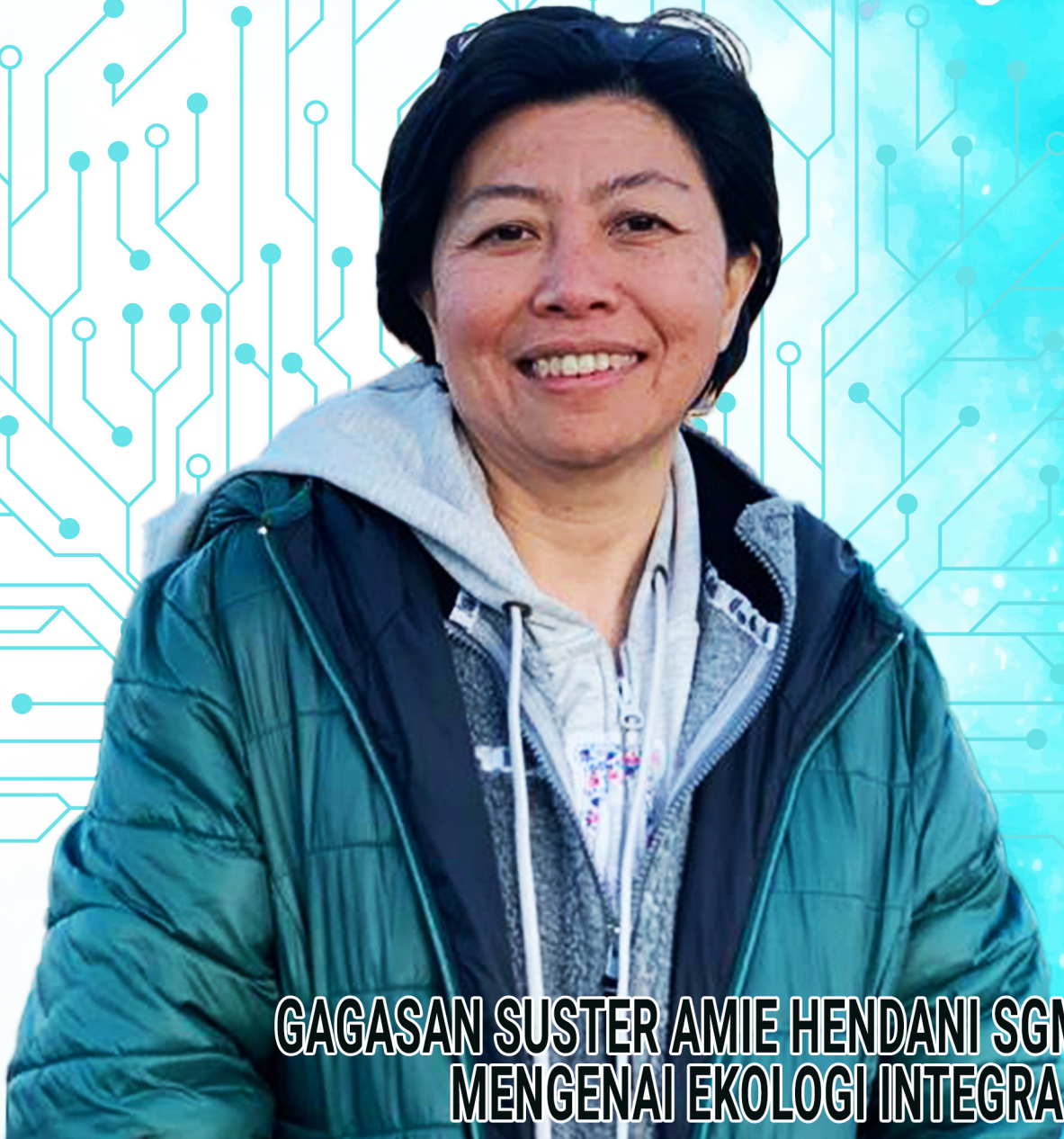




GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN SUSTER AMIE HENDANI SGM | 12
MENGENAI EKOLOGI INTEGRAL

ISSN 1978-3868



771978 386878

**5 | Seluruh Ciptaan Sebagai *Signum Dei*:
Perspektif St. Bonaventura Dalam Membangun Spirit Ekologi Integral**

Ekofeminisme Ivone Gebara | 31

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	4
<i>Gita Utama</i>	5
<i>Sosok</i>	12
<i>ASG</i>	18
<i>Opini</i>	31
<i>Nasional</i>	38
<i>Internasional</i>	40
<i>Inspirasi</i>	41
<i>Resensi</i>	52
<i>Cerpen</i>	56
<i>Puisi</i>	59
<i>Karikatur</i>	60
<i>Refleksi</i>	61
<i>Wacana Fransiskan</i>	66
<i>Obral Ide</i>	76

MEMILIKI ROH TUHAN DI ATAS SEGALANYA: ANEKARAGAM HAGIOGRAFI FRANSISKAN

Yulius Fery Kurniawan OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara)

Tulisan kami berupaya memahami spiritualitas Fransiskan dari horizon orang-orang yang pernah menghidupi spiritualitas Fransiskan, secara khusus ordo pertama. Dalam arti ini kita bisa melihat panorama spiritualitas Fransiskan dengan mempertemukan antara penghayatan eksistensial para kudus Fransiskan dengan dunia kehidupan kita sebagai penafsir. Hasilnya adalah suatu apropriasi dan kemungkinan untuk mementaskan kembali dunia kehidupan di masa lampau, tetapi dengan makna yang relevan bagi orang Kristiani zaman sekarang.

FRANSISKUS ASISI, SANG PERINTIS

Fransiskus Assisi (1182-1226) hidup dalam masyarakat yang mengalami transisi dalam berbagai aspek. Ia hidup di zaman munculnya kelas para pedagang yang memicu konflik dengan kaum bangsawan. Mereka yang berhasrat menjadi kesatria dan martir, para avonturis, dan peziarah diikat dalam suatu eksodus besar-besaran menuju Tanah Suci dalam masa perang Salib. Pendidikan dalam bentuk universitas sedang mulai bertumbuh menuju wujudnya yang mantab.

Tidak kalah penting pengaruhnya pada Gereja adalah lahirnya spiritualitas kaum awam yang berupaya menghidupi Injil secara radikal. Beberapa darinya menjadi resisten terhadap otoritas Gerejawi yang bergelimang harta dan kekuasaan. Beberapa lainnya menghayati hidup asketik yang keras dalam perspektif dualisme manikean.

Karakter transisional dari masyarakat pada zaman Fransiskus tersebut seakan berjalan serasi dengan antropologi Abad Pertengahan yang mengetengahkan *homo viator*. Sebab peziarahan itu mengandaikan adanya perubahan, perpindahan paradigma, dan pembaharuan. Fransiskus sendiri mengalami makna dari perpindahan itu. Periode masa mudanya (1202-1206) dirasakan sebagai masa hidup dalam ketidaktaatan, kesombongan, dan hasrat mencari kenikmatan sementara, seperti Adam yang memakan buah pengetahuan baik dan buruk. Periode sesudah pertobatan merupakan gerak hidup untuk lebih maju lagi mengikuti kemiskinan, kerendahan hati, dan kesabaran di tengah penderitaan

sebagaimana dijalani Kristus (1206-1226). Sesudah menjalani beberapa fase pengalaman pertobatan, Fransiskus memutuskan untuk menjalani hidup baru seturut Injil. Tidak ada dalam benak Fransiskus untuk mendirikan suatu ordo baru. Intensinya amat sederhana yakni ia ingin menghayati rahmat pembaptisan sebagai seorang Kristiani secara lebih mendalam. Namun rupanya dalam waktu yang singkat personalitas Fransiskus menarik banyak orang. Secara perlahan Fransiskus sendiri mulai menyadari bahwa Allah melalui dirinya akan mendirikan suatu ordo dengan tiga cabang yang bertumbuh subur dan berbuah ranum.

Wasiat di masa akhir hidupnya mengungkapkan kesadaran Fransiskus akan keempat anugerah yang diberikan Allah sebagai bekal peziarahannya menghayati rahmat baptisan, yakni pertobatan, iman Kristiani, para saudara, dan cara hidup seturut hidup Injil. Visi awalnya untuk menghayati rahmat pembaptisan telah membawa Fransiskus untuk hidup dalam Roh dan menyatukannya dengan Bapa dan seluruh ciptaan

melalui Sang Putera. Puncak dari peziarahannya itu sungguh terungkap dalam “Kidung Saudara Matahari”, setelah sebelumnya Fransiskus mengalami dua pengalaman mistik paling luar biasa, yakni pengalaman mistik akan hadirnya bayi Yesus pada perayaan Natal di Greccio (25 Desember 1223) dan stigmatisasi di La Verna (15 Agustus 1224). Lebih dari itu, stigmata menjadi semacam materai bagi pembenaran cara hidup Fransiskus dan Anggaran Dasar.

Melalui anggaran dasar itulah setiap orang dapat memaknai dan menghayati spiritualitas secara eksistensial seturut konteks zaman. *Aku telah melakukan apa yang mesti aku lakukan; biarlah Kristus mengajar kamu apa yang harus kamu lakukan selanjutnya*, demikian terungkaplah kepercayaan Fransiskus akan kebebasan Roh yang akan membimbing setiap saudara dalam menghayati Anggaran Dasar tanpa kehilangan keunikan pribadinya masing-masing. *Di satu sisi*, anggaran dasar telah melahirkan banyak orang kudus dengan keunikan dan sumbangan yang khas bagi pohon spiritualitas Fransiskan dan Gereja. *Di sisi lain*, tetap bisa diketemukan suatu pola yang berkelanjutan, yang makna asalnya mesti ditarik kembali kepada spiritualitas Fransiskus.

SPIRITUALITAS DALAM ASKETISME INTELEKTUAL
Ferdinand Bulhoes (nama kecil Antonius Padua) lahir di Lisboa, Portugal pada 1195. Berbeda jauh dari Fransiskus yang hanya mengenyam pendidikan dasar, Ferdinand menempuh studi *Liberal Arts* di sekolah Katedral di bawah arahan Para Kanonik Regular St. Agustinus. Baru pada akhir umur 10 tahun, ia bergabung menjadi anggota Kanonik Regular di Sao Vicente, Lisboa dan memulai studi formal yang disyaratkan untuk menjadi imam. Di perpustakaan Sao Vicente itu juga Ferdinand banyak mempelajari ilmu-ilmu alam. Hal ini menjelaskan salah satu ciri kuat khotbah Ferdinand yang banyak merujuk pada hal-hal menyangkut biologi, anatomi, dan medis.

Perpindahannya dari anggota Kanonik Regular St. Agustinus menjadi anggota Ordo Saudara-Saudara Dina dimulai dari pertemuannya dengan beberapa Saudara Dina yang sampai di Portugal pada 1217. Cara hidup mereka yang secara konsisten dan setia mengikuti Injil sebagaimana diteladankan oleh Fransiskus menyentuh batin Ferdinand. Puncaknya adalah ketika ia melihat jenazah keenam martir para Saudara Dina pertama di arak di kota Lisboa. Kemartiran mereka mendorong Ferdinand untuk masuk Ordo Saudara-Saudara Dina, tetapi dengan motivasi utama ingin

mewartakan Injil dan mati sebagai martir Fransiskan. Begitu menjadi Saudara-Saudara Dina, Ferdinand merubah namanya menjadi Antonius, merujuk pada Santo Antonius Mesir yang dijadikan pelindung pertapaan para Saudara Dina di Lisboa.

Hasratnya yang menggebu-gebu untuk menjadi martir, seperti Fransiskus Asisi juga, selalu gagal baik karena sakit keras yang dideritanya, maupun karena di tengah perjalanan ia terdampar oleh badai laut. Pengalaman selalu gagal ini membuat batin Antonius begitu tertekan (*disillusion*). Namun pencerahan tiba. Ia mengalami titik balik dalam memahami kehidupan sebagai Saudara Dina karena pertemuannya dengan Fransiskus dan para saudara lain pada Kapitel Tikar 1221. Diperteguh selanjutnya dengan memulai hidup bertapa selama 15 bulan sebagai anggota Provinsi Romagna, Italia, Antonius kemudian diutus provinsialnya untuk menggunakan kemampuan akademisnya bagi kepentingan umat dan para saudara. Ia akhirnya menjalani hidup sebagai pengkotbah keliling dan pengajar teologi bagi para Saudara.

Didasarkan pada *Regula Bullata* bab ke-10 dan surat dari Fransiskus sendiri, Antonius merasa yakin bahwa panggilannya adalah untuk menjadikan studi teologi sebagai suatu

sumbangan bagi kedalaman hidup doa dan devosi. Personalitas dan orientasi devosi Fransiskus tercetak dalam gaya teologi mistik Antonius yang menekankan segi afektif dan praktis. Tema-tema teologinya pun menyasar tentang cinta kasih batin akan kemanusiaan dan penderitaan Kristus, selain menekankan kemiskinan, keheningan, kontemplasi, dan pemeliharaan keutamaan-keutamaan dalam keseharian.

Namun tak beberapa lama, Antonius mulai diutus berkotbah di Tolouse lalu di Limoges, Prancis. Pada 1227, Antonius terpilih menjadi minister provinsi Romagna selama tiga tahun, lalu mengajar para saudara dan berkotbah keliling di Padua. Dalam keseluruhan perutusannya itu, Antonius tetap serius menjalani pesan Fransiskus untuk tetap memelihara hidup doa dan devosi. Terbukti kehidupan bertapa tidak pernah lepas dari hidupnya hingga ajal menjemputnya pada 13 juni 1231, ketika ia tinggal di Pertapaan Camposampiero, Padua. Ia dikanonisasi kurang dari setahun pada 30 Mei 1232. Paus Gregorius IX menggelari Antonius sebagai “Bahtera Perjanjian” dan “Palu bagi Heretik” karena pengetahuannya yang mendalam tentang Kitab Suci dan perannya untuk membela ortodoksi.

Seperti Fransiskus yang berjuang untuk tidak makan

muntahan kehendaknya sendiri, Antonius pun berjuang untuk melawan hasrat pribadi termasuk kalau itu mewujudkan dalam hasrat kemartiran yang amat luhur. Ketika ia enggan untuk menggunakan kemampuan akademisnya bagi kerasulan, justru ketaatan menuntutnya untuk mengenyahkan keenggannya, sebab katanya, *Paupertas divitem, obidientia facit liberum*. Dimulai dalam diri Antonius inilah perluasan konsep kedinaan menunjukkan wujud personalnya, tidak sekedar mencakup soal status pekerjaan, tetapi soal disposisi batin yang bisa dijalani oleh setiap saudara apapun pekerjaan yang ia emban.

Bonaventura secara cermat melihat perluasan makna kedinaan itu sesuai dengan semangat Injili dan dikehendaki oleh Kristus sendiri. Bahkan ia menyatakannya sebagai salah satu daya tariknya pada cara hidup Saudara-Saudara Dina: *Saya mengaku di hadapan Allah bahwa alasan yang membuatku teramat mencintai seluruh hidup Fransiskus yang terberkati adalah kenyataan bahwa cara hidupnya menggemakan kembali awal mula dan pertumbuhan Gereja. Seperti Gereja dimulai dengan para nelayan sederhana dan kemudian diperkaya dengan para doktor yang terpelajar dan mengagumkan. Maka kamu akan memahami*

bahwa hidup religius dari Fransiskus yang terberkati telah ditetapkan, bukan oleh kecermatan manusia, melainkan oleh Kristus, sebagaimana ditunjukkan oleh Allah sendiri... karena para terpelajar tidak ditolak untuk bergabung dengan persekutuan orang-orang sederhana, seperti dikatakan oleh Sang Rasul: Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat (1 Kor 3: 18).

Sebenarnya ketertarikan Bonaventura akan Fransiskus Asisi sudah dimulai sejak masa kecilnya. Giovanni di Fidanza—nama Bonaventura sebelum masuk Ordo Saudara-Saudara Dina—lahir di Bagnoregio, Italia kira-kira tahun 1217. Tidak banyak yang diketahui tentang masa kecil Giovanni selain peristiwa mujizat kesembuhannya dari sakit keras berkat doa ibunya kepada Fransiskus Asisi dan pengalamannya sebagai *puer oblatu* dalam biara para Saudara Dina, di Bagnoregio.

Sekitar tahun 1236-1242 Giovanni remaja menjalani studi *Arts* di Paris dan pada 1243, Bonaventura menggabungkan diri dalam Ordo Saudara-Saudara Dina. Di bawah bimbingan keempat guru Fransiskan (Alexander Hales, William Melitona, Jean de la Rochelle dan Odo Rigaud) Bonaventura menjalani

studi teologi dari tahun 1243-1245. Di umur 35 tahun Bonaventura mulai mengajar sebagai guru teologi bagi para Saudara Dina sekaligus pengajar di Universitas Paris. Karir akademisnya berakhir ketika ia terpilih menjadi Minister General pada 1257. Kemudian Bonaventura diangkat pada tahun 1273 oleh Paus Gregorius IX. Tentu masih banyak karya Bonaventura yang lain, tetapi tidak disebutkan di sini.

Pada 1274 Bonaventura dipanggil mengikuti Konsili Lyon, secara khusus dalam rangka rekonsiliasi antara Gereja Barat dan Timur. Di luar dugaan, Bonaventura meninggal pagi hari, 15 Juli 1274. Ia dikanonisasikan pada 14 April 1432 oleh Paus Sixtus IV dan dianugerahi gelar *Doctor Seraphicus* (Doktor Serafik) pada 14 Maret 1588 oleh Paus Sixtus V. Gelar ini mengungkap secara simbolis sumbangan terbesar Bonaventura bagi sekolah Fransiskan dan teologi Kristiani. Sejalan dengan semangat Fransiskus Asisi yang menempatkan praksis cinta kasih akan Allah di atas segalanya, Bonaventura menjadikan semangat guru rohaninya itu sebagai metode dalam berteologi.

Dalam seluruh karya Bonaventura akan kelihatan jelas upayanya untuk menyintesakan antara teologi spekulatif, spiritualitas, dan hagiografi.

Sosok Fransiskus dan para kudus lainnya mewarnai tulisannya, tetapi tanpa terpisah dari elaborasi teologis dan jalan untuk membina hidup rohani. Sejalan dengan Antonius Padua, Bonaventura berupaya untuk menghayati nasehat Fransiskus bahwa tidak ada alasan lain untuk menjadi seorang teolog selain untuk menjadi kudus. Teologi baginya bukan sekedar ilmu teoritis (dalam artian Abad Pertengahan), melainkan kebijaksanaan yang berciri praktis yakni, untuk mengarahkan seorang beriman mencintai Allah.

SPIRITUALITAS DALAM 'KESEDERHANAAN'

Beberapa tokoh lainnya berupaya mencapai kekudusan tanpa melewati pintu penelaahan ilmu pengetahuan. Bukan karena anti-intelektual, melainkan karena Fransiskus juga memberikan kemungkinan lain bahwa kekudusan dapat dihayati dalam rupa pekerjaan-pekerjaan tangan yang sederhana. Pokoknya adalah keutamaan kesederhanaan yang sejati mengalir dari olah rohani yang mendalam dan bukan pertama-tama dari jenis pekerjaan. Kiranya, Felix dari Cantalice (1515-1587) menjadi contoh yang terang benderang bagi keutamaan kesederhanaan yang begitu dipuji Fransiskus.

Lahir dari keluarga petani yang sederhana, Felix sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan pekerjaan

sederhana yang berhubungan dengan tanah. Di samping itu cinta akan keheningan didapat Felix kecil dari teladan hidup para Bapa Padang Gurun yang dikisahkan oleh sepuhnya. Gaya hidup bertapa dan asketik para Fransiskan Kapusin kemudian mendorong Felix muda untuk ambil bagian di dalamnya. Seperti kisah panggilan Samuel, Felix mengalami tiga kali pengalaman spiritual terlebih dahulu. Dua kali ia mendengar suara malaikat yang memanggilnya untuk masuk Fransiskan dan terakhir kali suatu pengalaman diselamatkan dari amukan kerbau.

Felix masuk Ordo Saudara-Saudara Dina Kapusin pada 1543. Selama menjalani kehidupan formasi bina awal, Felix sudah menunjukkan ritme doa dan penghayatan liturgi yang amat personal serta kemiskinan yang heroik seperti tergambar dalam diri para Bapa Padang Gurun. Sesudah menjalani formasi bina awal, Felix diutus untuk mengemis makanan di jalanan kota Roma demi memenuhi kebutuhan saudara-saudaranya.

Selama 40 tahun Felix menjalani tugas yang tampak remeh-temeh itu. Bukan hanya sekedar mengemis, di jalanan-jalanan kota Roma ia hadir terlibat dalam pembicaraan dengan banyak orang, mulai dari para aristokrat, orang

kaya, sampai mereka yang miskin dan terlantar. Selain itu, ia secara teratur mengunjungi orang-orang sakit, berbagi makanan dengan mereka yang tersingkir, dan mendoakan mereka yang membutuhkan. Ia dikenal sebagai *Fra Deo Gratias* karena hidupnya selalu ditandai dengan rasa syukur, keceriaan, dan penuh rasa humor.

Walaupun demikian, secara pribadi Felix sepanjang hidupnya menjalani hidup asketik yang cukup keras. Para saudara memberi kesaksian demikian: *Saudara Felix biasa tidur hampir dua atau tiga jam, dengan menyandarkan kepala di atas lututnya atau di atas papan telanjang. Dia mendidik tubuhnya yang murni dengan disiplin dan jubah berbahan bulu kuda yang kasar... dia menaati beberapa masa puasa dalam satu tahun. Dari Kamis Suci sampai Minggu Paskah ia taat untuk puasa total.*

Pada 30 April 1587 Felix untuk pertama kalinya merasakan sakit keras. *Keledai ini telah tumbang, dan tidak akan bangkit lagi,* demikian ia masih bisa membuat lelucon. Pada pagi hari, 18 Mei 1587, Felix meninggal setelah sebelumnya ia mengaku telah melihat santa Perawan Maria dan para malaikat. Pada saat itu ia sudah dikenal luas kekudusannya dan telah menginspirasi banyak orang akan kesederhanaan dan nasehatnya, termasuk sahabat baiknya, Kardinal

Karolus Barromeus dan Philipus Nerri. Kiranya kesederhanaan yang dihayati dengan sukacita itu menjadi gambaran kuat dari Santo yang dikanonisasi oleh Paus Klemen XI pada 1712 itu, sebagaimana terungkap dari kutipan doa Felix sendiri, *Yesus, kegembiraan tertinggi, semoga hati yang telah merasakan-Mu tidak pernah jatuh ke dalam kesedihan.*

SPIRITUALITAS DALAM SEMANGAT BERMISI

Perwujudan spiritualitas Fransiskan bukan hanya diungkapkan dalam studi dan pekerjaan yang dianggap remeh temeh, tetapi juga dalam semangat bermisi. Dalam hidupnya sendiri, Fransiskus juga pernah mengambil keputusan besar untuk membawa Ordo Pertama yang ia dirikan bercorak aktif. Keputusan Fransiskus untuk membawa ordonya sebagai suatu persaudaraan yang bermisiewartakan Injil juga menjadi daya tarik bagi para pengikutnya, salah seorang yaitu Junipero Serra (1713-1784), Sang Rasul California.

Miguel Serray Abram lahir pada 24 November 1713 di desa Petra, Pulau Majorca, Spanyol. Perawakannya kecil dan pendek, tetapi tidak demikian dengan kecemerlangan kemampuan akademisnya. Ia masuk novisiat pada 14 September 1730 dan mengambil nama Juniper, salah seorang pengikut Fransiskus yang dikenal sederhana dan

polos. Sesudah menjalani masa studi filsafat dan teologi dan ditahbiskan pada 1739, ia terpilih menjadi seorang lektor filsafat dan tiga tahun kemudian menjadi doktor teologi. Pada 1743 ia menduduki kursi "Duns Scotus" di Universitas Lullian dan Universitas Majorca.

Kefasihannya dan ketenarannya dalam memberi kuliah dan berkotbah tidak pernah menghapuskan keinginan terbesarnya, yakni melakukan perjalanan jauh menjadi seorang misionaris. Keinginannya tidak begitu saja dikabulkan oleh Ordo dan hal itu menjadi salah satu pergulatan besar dalam hidupnya, sebagaimana dikisahkan oleh Francisco Palou, salah seorang saudaranya yang juga punya keinginan yang sama: *Kemudian dia (Juniper) mengatakan kepadaku: Aku adalah seorang yang ingin melakukan perjalanan panjang ini dan aku begitu sedih karena tidak memiliki sahabat untuk perjalanan yang sedemikian panjang ini, tetapi aku tidak akan berdalih lagi untuk kembali dari tujuanku... dan baru saja aku sekarang memutuskan untuk berbicara kepadamu dan mengundangmu untuk pergi melakukan perjalanan itu.* Akhirnya, bersama Francisco Palou, Juniper pergi ke Meksiko dengan berjalan kaki sejauh 270 mill dari Pelabuhan Veracruz pada 6 Desember 1749. Di Meksiko, selain

mengajar di Kolose San Fernando, Juniper juga dengan giatnya mengajar dan melayani orang-orang Indian.

Pada 1 juli 1769, Juniper sampai di San Diego dan mendirikan 61 daerah misi. Sekalipun menderita asma, anemia, dan berjalan dengan pincang karena sakit, Juniper dengan keyakinan akan penyertaan Allah terus melakukan perjalanan jauh sembari berseru, *Teruslah maju, jangan pernah kembali!* Salah satu sumbangan penting Juniper Serra adalah mengusahakan semacam aturan untuk melindungi hak-hak orang Indian dan misi Katolik. Aturan ini kelak menjadi dasar legislasi *Bill of Rights* bagi penduduk asli Amerika. Junipero meninggal di San Francesco 28 Agustus 1784. Sepanjang misinya di Amerika, ia sudah membaptis kurang lebih 6000 orang.

Paus Yohanes Paulus II yang menggelari Juniper Beato pada 25 September 1988, sempat memberi komentar tentang kesaksian hidupnya: *Juniper adalah seorang yang bekerja untuk meningkatkan kondisi hidup (orang-orang Indian), merancang sistem pendidikan, mengajarkanmu bahasa... dan di atas itu semuaewartakan Kabar Baik mengenai keselamatan di dalam Tuhan kita Yesus Kristus.* Pada 23 september 2015 Paus Fransiskus mengkanonisasi Juniper,

dengan menyisakan dua pertentangan besar. Sebagian kalangan mengagumi Juniper karena jasa-jasanya yang besar bagi Gereja dan masyarakat Indian. Sebagian kalangan lain menganggap dia bagian dari kolonialisasi Barat dan turut bertanggungjawab atas hilangnya kebudayaan asli masyarakat Indian.

SPIRITUALITAS DALAM KEMARTIRAN

Semangat untuk menyerupai Kristus dalam kematian-Nya sama tuanya dengan usia Ordo Saudara-Saudara Dina. Namun kerinduan akan kemartiran merupakan suatu anugerah dan bukan soal keberanian insani belaka. Bahkan Fransiskus maupun Antonius sama-sama mengalami “kegagalan” untuk menjadi martir. Karakteristik kemartiran yang menjadi mahkota spiritualitas Fransiskan untuk mengikuti Kristus secara total dapat ditemukan secara personal dalam diri Maximilianus Maria Kolbe

Raymond Kolbe lahir pada 8 Januari 1894, di Zdunska Wola, Polandia. Sewaktu kecil ia sudah mengalami penampakan mistik. Bunda Maria menampakkan diri dan menawarkan kepadanya dua mahkota, satunya berwarna merah (lambang kemartiran), dan satunya lagi berwarna putih (lambang kemurnian). Ia mengakui pada waktu itu memilih keduanya. Pada usia 13 tahun, Raymond dan

saudaranya Francis memutuskan untuk bergabung dengan Saudara-Saudara Dina Konventual. Tiga tahun kemudian, ia masuk novisiat. Pada 1911 ia mengucapkan profesi pertama dan mengambil nama biara Maximilianus Maria sebagai tanda dedikasinya kepada Bunda Allah.

Dari tahun 1912-1915 Maximilianus menjalani studi filsafat di Universitas Gregoriana, Roma. Kemudian ia studi teologi di Kolose Fransiskan *Seraphicum* pada 1915-1919. Sudah sejak seminari kecintaannya pada Maria diungkapkannya dengan membentuk *Militia Immaculatae*, suatu kelompok yang bertujuan menyebarkan devosi kepada Maria yang tak bernoda asal. Ia ditahbiskan pada umur 24 tahun dan menerima gelar doktor teologi empat tahun kemudian.

Pada 1927 ia membangun sebuah biara baru Niepokalanow di sebuah kota yang dinamai Immaculate, suatu pola biara dengan jumlah anggota hampir 800 saudara layaknya suatu masyarakat kota. Di “kota” inilah, Maximilianus menyebarkan devosi Maria dan iman Katolik melalui penyebaran majalah bulanan *Knight of the Immaculate*, selain koran harian Katolik lainnya, *The Little Daily*. Belum puas juga, Maximilianus pergi

bermisi ke Jepang pada 1930-an. Di sana ia juga membangun sebuah biara semacam Niepokalanow, lalu menerbitkan majalah *Seibo no Kishi*. Tidak berhenti di situ, ia pergi bermisi ke Malabar, India dan membangun Niepokalanow ketiga.

Pada 1936, ia pulang kembali ke Polandia lantaran ekonomi yang memburuk. Pada 1939, Nazi mulai menginvasi Polandia dan kota *Immacolatae* dijadikan pemukiman bagi ratusan orang Yahudi dan Polandia. Sebagai seorang jurnalis, penerbit, dan intelektual, Maximilianus menentang invasi Jerman melalui majalah *Knight of the Immaculate* dan melakukan gerakan bawah tanah untuk membantu orang-orang Yahudi dan Polandia. Oleh karena itu Nazi melihatnya sebagai ancaman, akhirnya ia ditangkap dan dibawa ke Auschwitz pada 28 Mei 1941.

Tawaran kemartiran dari bunda Maria pada Maximilianus kecil pun terlaksana di Kamp Konsentrasi ketika seorang pria bernama Francis Gajowniczek diputuskan hukuman mati dan menangis keras lantaran cintanya akan istri dan anaknya. Maximilianus rela menggantikannya dengan alasan yang sederhana, *Saya seorang imam katolik. Saya mau mati untuk pria ini. Saya sudah tua; dia memiliki istri dan anak*. Pada 14

Agustus, ia disuntik mati sesudah empat minggu disiksa dan dibiarkan kelaparan.

Maximilianus Maria Kolbe digelari Beato oleh Paus Paulus VI pada 1971 dan menyebutnya sebagai "Martir Cinta Kasih". Paus Yohanes Paulus II menggelarnya santo sebelas tahun kemudian. Pada saat kanonisasi itu, Paus mengungkapkan demikian, *Maximilianus tidak mati tetapi 'memberikan hidupnya bagi saudaranya'. Dalam kematian itu, mengerikan dari sudut pandang manusia, tampaklah kebesaran yang definitif dan menyeluruh dari tindakan dan pilihan manusia. Dia secara spontan memberikan dirinya untuk mati demi cinta kasih*.

HAGIOGRAFI SINGKAT DI LUAR ORDO PERTAMA

Beberapa kesaksian dan kharisma para kudus Ordo Pertama bukan merupakan pohon spiritualitas Fransiskan yang utuh. Spiritualitas Fransiskan baru bisa digambarkan sebagai pohon yang utuh apabila mencakup hagiografi ketiga cabang Ordo St. Fransiskus. Dalam diri Klara dari Assisi (1194-1253) unsur kontemplatif menjadi tekanan utama. Bukan hanya itu, personalitas dan mistik perkawinan memberikan corak feminis dalam spiritualitas Fransiskan, sebagaimana nampak dari ungkapan-ungkapan simbolis doa Klara, seperti:

Sang Mempelai, pelukan, keperawanan, sentuhan lembut, dll.

Tak kalah keteguhan dan kemandiriannya dari Klara adalah Koleta dari Corbie (1381-1447). Devosi Koleta yang menekankan penderitaan Kristus dijalani bersama dengan penghayatannya yang radikal akan kemiskinan dan perjuangan melakukan pembaharuan bukan hanya bagi para Klaris, melainkan juga para saudara Ordo Pertama. Bagaikan seorang ibu yang tulus dalam merawat anak-anaknya, ia tampil sebagai sosok wanita yang tidak mau ikut serta dalam konflik, apalagi memihak salah satu, di antara para Observan dan Konventual. Namun ia tetap dengan niat murni untuk fokus pada pembaharuan.

Mistik sengsara Kristus yang sedemikian kuat dalam spiritualitas Fransiskan ditampilkan secara khas oleh Katarina dari Bologna (1413-1463). Berdasarkan visiun, ia menyusun sebuah teks singkat semacam autobiografi spiritual yang berjudul "Tujuh Senjata Spiritual". Di dalam tulisan ini Katarina seperti membalik pandangan Fransiskus bahwa Kristus menyingkapkan Allah, menjadi Allah yang tersembunyi dalam selubung penderitaan Kristus.

Veronika Guilani (1660-1727) seperti Bonaventura, menjadikan Fransiskus dan

Klara sebagai model dalam latihan rohaninya. Kekhasan Veronika adalah ia tidak menguraikan Fransiskus secara sistematis dalam pola tiga jalan layaknya Legenda Mayor Bonaventura, tetapi lebih ekspresif keluar dari pengalaman personal. Veronika dalam visinya mengaku bertemu langsung dengan kedua orang Kudus itu. Bersikap layaknya anak rohani, ia melakukan percakapan dengan Fransiskus dan Klara. Bahkan dalam visiun, Veronika sampai pada pengalaman merasakan peristiwa stigmatisasi Fransiskus.

Keempat tokoh Ordo Kedua di atas memberikan tekanan yang kuat pada unsur mistik-kontemplatif bagi spiritualitas Fransiskan. Selain dari ordo kedua, Angelina dari Foligno (1248-1309) menjadi tokoh representatif dari Ordo Ketiga dari Para Saudara/i Pentobat. Visi mistiknya sejalan dengan Fransiskus dalam hal tekanannya pada penderitaan Yesus Kristus. Tulisan-tulisannya secara khas dipenuhi dengan gambaran-gambaran yang erotik untuk mengungkapkan intimitas hubungannya dengan Allah sebagai suatu perkawinan mistik. Pengalaman doa Angela yang mencirikan suatu situasi ekstase yang dipenuhi kegairahan menempatkannya menjadi salah seorang tokoh mistikus awal dari periode Abad Pertengahan akhir

yang berbeda dari mistisisme monastik.

Dari ordo ketiga regular, Beata Maria della Passion (1839-1904) menjadi tokoh yang menonjolkan kembali semangat bermisi dan kemartiran dari spiritualitas Fransiskan. Ia mendirikan Kongregasi Misionaris Maria (FMM) yang mendapat persetujuan Paus Leo XIII pada 1885. Seperti Fransiskus yang menaruh devosi besar kepada Santa Perawan Maria dan kekagumannya akan Sakramen Ekaristi, Maria della Passion juga menempatkan ciri misi kongregasinya dalam kerangka mengikuti jalan hidup Bunda Maria dan berpusat pada kontemplasi mengenai Ekaristi Kudus.

Kekaguman Bonaventura akan kehidupan para saudara yang tidak mengesankan dalam kemampuan intelektual, tetapi mengagumkan dalam kesaksian hidup dan pelayanan tampil kembali pada zaman modern dalam sosok Yohanes Maria Vianney, imam diosesan sekaligus anggota Ordo Ketiga Sekular (1786-1859). Kesetiiaannya untuk melayani umat sederhana di Ars dan kedalaman hidup doanya menjadikan Maria Vianney layak dikanonisasikan pada 1905, lalu diangkat menjadi pelindung para pastor paroki. Empat belas anggota ordo ketiga sekuler di Nagasaki, Jepang juga menampilkan spiritualitas

Fransiskan dalam hal semangat kemartiran. Bersama dengan enam anggota ordo pertama Fransiskan (salah satunya Pedro Bautista), tiga Yesuit dari Jepang, dan tiga pemuda, mereka dibunuh karena imannya pada 5 Februari 1597.

KESIMPULAN

Dari uraian singkat mengenai para kudus Fransiskan dapat dicermati, bahwa mereka berupaya mengikuti cara hidup Injili sebagaimana dihayati oleh Fransiskus. Fransiskus tidak bermaksud menekankan salah satu unsur Injil sebagai cara hidupnya, tetapi memilih salah satu dimensi yang sudah termuat dalam Injil, yakni mengikuti Yesus Kristus dari Nazareth yang dalam pewartaan Kerajaan Allah tidak bersandar pada kekuasaan, kekayaan, kedudukan sosial, gengsi, dan ekonomi politik. Dimensi Yesus Kristus yang demikian itu diperas oleh Fransiskus dalam dua kata: Saudara dan Dina.

Para Kudus ordo pertama berupaya menghidupi dimensi Injili tersebut secara murni, tanpa menekankan unsur tertentu (mis: kontemplatif saja, atau karya di bidang tertentu). Asketisme intelektual, "kesederhanaan", misi, dan kemartiran adalah karunia yang menonjol dalam pribadi tertentu, tetapi tetap dihayati dalam kerangka persaudaraan dan kedinaan. Dalam sejarah akan kelihatan bahwa para

Fransiskan tidak meniru Fransiskus sama persis, tetapi menghayatinya secara eksistensial berdasarkan konteks dan kebutuhan zaman. Fransiskus sendiri jelas memberikan kebebasan dalam mengungkapkan cara hidup Injili tersebut. Ia seperti Yohanes pembaptis berperan untuk mengantar setiap orang kepada pusat, Yesus Kristus dari Nazareth. Keunikan pribadi mereka tidak lenyap tetapi disemangati oleh dimensi Injili yang sama dan diinspirasi oleh Roh Tuhan.

Memang harus diakui juga dalam sejarah, para saudara tidak selalu setia pada dimensi kedinaan Injili. Misi di California dan Meksiko, misalnya, berjalan beriringan dengan kekuasaan dari para kolonialis Spanyol. Bisa juga dipertanyakan sejauh mana para Saudara Fransiskan di Niepokalanow tidak bersandar pada sarana insani berupa mesin-mesin percetakan dan kekayaan dalam rangka kerasulan? Tidakkah harus diakui intelektualisme ekstrim juga muncul dalam gerakan Fransiskan? Demikian juga penting untuk dikritisi bahwa perdebatan yang keras mengenai kemiskinan lebih memperlambat daripada menumbuhkembangkan jalannya aktualisasi dan inovasi spiritualitas Fransiskan dalam wujud yang semakin kreatif.

Hagiografi dalam hal ini membantu dalam proses *discretio*. Teladan mereka untuk menghayati spiritualitas Fransiskan secara kreatif, berani bermimpi tinggi, sekalipun menguras fisik, pikiran, dan batin tetap relevan bagi gerakan Fransiskan saat ini. Lebih tidak kalah pentingnya bahwa semua pencapaian mereka bersumber dari hidup doa dan devosi yang dihayati secara intensif dan personal, sebagaimana dikatakan oleh Fransiskus, "Memiliki Roh Tuhan di atas segalanya".

Kesaksian hidup para kudus di atas juga memberikan cara pandang yang lebih luas tentang makna kedinaan. Jenis pekerjaan, tempat berkarya, jabatan, dan segala tolok ukur duniawi tidak menjadi ukuran bagi kedinaan. Sebab kedinaan terutama dikaitkan dengan disposisi batin pribadi. Selain kedinaan, makna kekhasan pribadi tidak bisa dipahami secara individualis-tertutup. Dalam hagiografi Fransiskan ditunjukkan bahwa para Kudus sekalipun menonjol dalam personalitasnya tetap selalu mengupayakan hidup bersama dengan para saudara lainnya. Dalam kehidupan bersama itu pelbagai kharisma dan ungkapan spiritualitas yang beragam dan berbeda justru disatukan dan membentuk keseluruhan yang utuh.

Akhirnya, harus diakui bahwa tidak mudah

memahami dan menggambarkan spiritualitas Fransiskan dari perspektif hagiografi dalam suatu tulisan yang pendek seperti ini. Gambaran yang dihasilkan lebih bersifat karikatural dan kurang menunjukkan kompleksitas. Uraian lengkap mengenai pemikiran, konteks zaman, dan sejarah hidup para kudus tentu sulit tercapai. Demikian juga analisis pengaruh hagiografi terhadap keluasan makna spiritualitas juga sulit dielaborasi secara maksimal. Selain itu kami merasa gambaran spiritualitas yang utuh akan terbentuk betul dengan memasukkan hagiografi dari ordo pertama dan kedua.

Beberapa uraian singkat tentang para kudus ordo kedua dan ketiga di atas lebih merupakan pendorong untuk penyempurnaan selanjutnya. Artinya, tulisan tentang hubungan antara hagiografi dan spiritualitas Fransiskan yang lebih lengkap dan teliti bisa memperbaiki kekurangan dan simplifikasi yang muncul dalam tulisan ini.

SUMBER BACAAN:
ARMSTRONG, REGIS J. & INGRID J. PETERSON. *The Franciscan Tradition: Spirituality in History*. Minnesota: Liturgical Press, 2010.

CULLEN, CHRISTOPHER M. *Great Medieval Thinkers: Bonaventure*. Oxford: Oxford University Press, 2006.

GROENEN, CLETUS.
Hendaknya Berjalan Terus dengan Kaki Cepat, Ringan, Tanpa Tersandung.
Cibinong: Yayasan Mandalika, 2011.

GROENEN, CLETUS
(penerjemah). *Kisah Ketiga Sahabat: Riwayat Hidup St. Fransiskus dari Assisi.*
Jakarta: Sekafi, 2000.

HARDICK, LOTHAR. *He Came to You so that You Might Come to Him.* Chicago: Franciscan Herald Press, 1989.

HAMMOND, JAY M., CS. A
Companion to Bonaventure.
Leiden: Brill, 2014.

HOLSON, LAURA M.
"Sainthood of Junipero Serra Reopens Wounds of Colonialism in California."
<https://www.nytimes.com/2015/09/30>. Diunduh 1 November 2017 pukul 15.06 WIB.

LADJAR, LEO LABA
(Penerjemah). *Karya-Karya Fransiskus dari Assisi.*
Jakarta: Sekafi, 2008.

MILLER, DON. "Saint Junipero Serra."
www.franciscanmedia.org.
Diunduh 31 Oktober 2017 pukul 23.00 WIB.

MINISTER GENERAL KELUARGA BESAR FRANSISKAN. *Antonius Insan Injili: Surat Edaran Para Minister General Keluarga Besar Fransiskan dalam Rangka Memperingati 800 Tahun Kelahiran St. Antonius Padua.* Roma: Keluarga besar Fransiskan, 1994.

MONTI, DOMINIC V. *Francis and His Brother: A Popular History of the Franciscan Friars.* Cincinnati: St. Anthony Messenger Press, 2009.

ROUT, PAUL. *Francis and Bonaventure.* Missouri: Triumph, 1996.

PICCIAFUOCO, UMBERTO. "St. Francis in the Piety and Mystical Experience of St. Veronica Giuliani, Based on Her Diary." in. *GreyFriar Review*. Vol. 10/ no.1. 1996. Tim Penerjemah Sekafi. *Fioretti dan Lima Renungan Tentang Stigmata Suci.* Jakarta: Sekafi, 2002.

WAHYOSUDIBYA, Y
(Penerjemah). *St. Fransiskus dari Assisi: Riwayat Hidup yang Pertama dan Kedua Menurut Thomas dari Celano.* Jakarta: Sekafi, 1984.

WAHYOSUDIBYA, Y
(Penerjemah). *Legenda Mayor: Riwayat Hidup St. Fransiskus Menurut Santo Bonaventura.* Jakarta: Sekafi, 1984.



ILUSTRASI

Johanes Lestario Sabta Wega